



Huft! Dingin Sekali

Daffa Rayyandra Al Haq



Tara Salvia
Centre of Excellence

Tahun lalu, aku, Rayi, Nara, dan Reynand pergi ke Australia untuk bermain liga sepak bola sekaligus jalan-jalan. Mereka adalah teman sepak bolaku di klub yang bernama ASIOP Academy.

Rayi dan Nara adalah saudara kembar. Tubuh mereka tidak terlalu tinggi dan rambut mereka pendek berwarna hitam. Mereka juga lucu, ramah, dan pantang menyerah. Mereka pernah jatuh saat lomba lari melawanku, namun mereka tetap berdiri dan lanjut berlari.

Sedangkan Reynand, memiliki rambut yang berwarna hitam dan keriting. Tubuhnya tidak terlalu tinggi dan berkulit putih. Reynand memiliki sifat yang lucu dan ramah, karena Reynand selalu membuat lelucon yang membuat orang tertawa. Selain bersama teman-teman sepak

bolaku, aku juga pergi bersama ayah, ibu, dan adikku.

Ibuku memiliki tubuh yang tidak terlalu tinggi dan berkulit putih. Ibuku adalah orang yang tegas, walaupun begitu ia tetap sayang kepada keluarganya. Ibu pernah memarahiku saat mandi hujan karena ia khawatir kalau aku sakit.

Ayahku memiliki tubuh yang tinggi serta berisi, rambutnya pendek berwarna hitam, dan berkulit cokelat. Adikku memiliki tubuh yang tinggi untuk anak berusia 4 tahun, rambut panjang berwarna hitam, dan berkulit sawo matang. Ayahku orangnya lucu seperti adikku, karena mereka selalu membuatku tertawa.

Sedangkan aku sendiri termasuk anak yang pantang menyerah. Aku pernah kalah saat bermain sepak bola tetapi aku tetap

melanjutkan pertandingan selanjutnya dan tidak menyerah. Aku juga cukup tinggi untuk anak berusia 10 tahun, berkulit cokelat, dan memiliki rambut pendek berwarna hitam.

Sebelum aku dan teman-teman sepak bolaku bermain liga, kita berencana pergi ke sebuah gunung bersalju. Aku pun sangat bersemangat karena ini adalah pengalaman pertamaku bermain salju asli.

Aku, keluargaku, dan teman-teman sepak bolaku pergi ke gunung menaiki bus yang berwarna abu-abu. Suasana di dalam bus ramai karena teman-temanku terus mengobrol selama perjalanan.

Saat dalam perjalanan menuju gunung, aku melihat banyak tumbuhan di sepanjang jalan, seperti pohon apel, bunga mawar, dan berbagai tumbuhan lainnya.



Aku sangat terkesan karena tumbuhan-tumbuhan di Australia sangat terawat, bersih, ditanam dengan rapi, dan memiliki warna yang indah.

Karena kita berangkat terlalu pagi, aku akhirnya tertidur di bus. Setelah beberapa jam perjalanan, akhirnya kita sampai di gunung.

Kita tiba sekitar pukul 07.00 pagi dengan waktu tempuh 2 jam karena kita berangkat pukul 05.00 pagi. Suasananya ramai karena ada banyak orang yang sedang berwisata di sana.

Karena kita belum mempunyai perlengkapan musim dingin, seperti sepatu, jaket, dan sarung tangan, kita membelinya terlebih dahulu di toko yang berada di dekat gunung itu.

Aku dan teman sepak bolaku memilih paket perlengkapan berwarna biru karena itu yang paling murah dan desainnya juga sangat bagus.

Sedangkan adik dan ibuku memilih yang berwarna merah muda dan ayahku memilih yang berwarna hitam.

Sebelum bermain salju, ibuku membelikan kentang goreng, jadi aku memakannya terlebih dahulu.

“Wah rasa asin dan gurihnya pas. Ini sangat enak!” ucapku setelah mencicipinya.

Lalu, aku membagi kentang gorengku kepada teman-temanku dan mereka juga mengatakan hal yang sama sepertiku.

Setelah selesai makan, kita menaiki kereta gantung terlebih dahulu. Kereta gantung itu mempunyai beberapa aturan, seperti tidak boleh banyak gerak dan tidak boleh melepas sabuk pengaman selama perjalanan.

Aku menaiki kereta gantung bersama keluargaku. Saat melihat pemandangan dari atas, aku merasa kagum.

“Wah pemandangannya bagus sekali,” kataku .

“Iya dong, Nak.” jawab ibuku.

Walaupun udara di atas dingin, aku tetap merasa senang. Namun, tiba-tiba kereta gantung berhenti di tengah jalan.

“Kok malah berhenti sih!” teriak orang tua temanku.

Aku dan keluargaku pun juga ketakutan, tetapi aku harus tetap tenang walaupun berada di situasi seperti ini.



Sudah 10 menit berlalu, namun kereta gantung masih belum bergerak. Keluargaku masih terlihat panik, jadi aku berpikir mungkin mesinnya ada kendala.

Lima menit kemudian, ternyata benar bahwa ada kendala di mesinnya. Aku mengetahui

hal itu karena aku mendengar suara perempuan dari speaker yang berbicara dalam bahasa Inggris.

Kata-katanya berarti, "Mohon maaf atas ketidaknyamanannya, kereta gantung ini berhenti karena tiba-tiba mesinnya sedikit rusak."

Tak lama kemudian, kereta gantung kembali berjalan dan kita pun merasa lega. Aku bahkan tertawa karena teringat keluargaku ketakutan saat tadi keretanya tiba-tiba berhenti.

Setelah selesai menaiki kereta gantung, kita juga bermain seluncuran salju. Saat bermain seluncuran, rasanya sangat seru karena aku, Rayi, Nara, dan Reynand berlomba untuk melihat siapa yang sampai duluan maka dialah pemenangnya. Kami pun mulai berlomba.

“Yeay, aku yang menang!” teriakku dengan senang karena aku bisa menang.

Kemudian, aku dan teman-temanku juga membuat manusia salju. Aku dan Reynand mencari bahan-bahannya, seperti wortel untuk hidungnya, ranting-ranting kayu untuk tangan dan rambutnya, kancing untuk mata dan untuk badannya, serta menumpuk banyak salju untuk dijadikan kepala dan badan.

Sedangkan tugas Nara dan Rayi adalah membentuk badan manusia saljunya. Pertama, Rayi membuat badan manusia saljunya. Setelah itu, Nara membuat kepalanya.

Lalu, Rayi mengambil kancing dan ranting, kemudian ia menaruhnya di badan manusia saljunya. Terakhir, Nara mengambil wortel, kancing, dan ranting untuk ditaruh di kepala manusia saljunya.

Setelah sekitar 8 menit, akhirnya manusia salju kita sudah jadi. Ayahku berkata bahwa manusia salju kita sangat keren dan bagus, sehingga kita merasa senang mendengarnya.



Saat sudah pukul 11 siang, aku makan salmon bakar bersama teman-teman dan keluargaku.

Rasanya enak sekali karena perpaduan rasa yaitu asam, manis, dan asin yang bercampur jadi satu.

Dari pengalaman ini, aku belajar untuk tidak mudah panik walaupun menghadapi situasi yang menegangkan dan selalu berpikir positif.

Perasaanku sangat senang karena ini adalah pertama kalinya aku bermain salju alami. Selain itu, aku juga bisa dapat pelajaran dari pengalaman ini.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.